

Arca Joko Dolok: Antara Kertanegara dan Mpu Bharadah (sebuah tinjauan berdasar prasasti Wurare)

Seno Joko Suyono

seno@tempo.co.id

Abstrak

Arca Joko Dolok yang merupakan perwujudan dari Kertanegara, bentuknya ganjil. Karena biasanya arca-arca di era Singosari mempunyai kualitas artistik dengan ikonografi yang rumit, indah dan proporsional. Terlihat arca Joko Dolok seolah dibuat oleh pematung pemula yang masih belum mengenal anatomi tubuh. Hal itu bisa terjadi karena H. Kern salah menterjemahkan inskripsi yang terdapat di lapik arca Joko Dolok. Walau patung itu memang dibuat di zaman Kertanegara, namun Henri Maclaine Pont yang melakukan penggalian di tahun 1925 menyimpulkan patung Joko Dolok itu merupakan patung yang menyimbolkan sosok Mpu Bharadah.

Key Words: Kertanegara, Singosari, Mpu Bharadah, Henri Maclaine Pont, H. Kern, Inskripsi Wurare.

Seno Joko Suyono, pernah kuliah di Filsafat UGM. Redaktur Kebudayaan Majalah Tempo. Dan kurator program Borobudur Writers and Cultural Festival. Menerbitkan buku kumpulan puisi: *Di Teater Dionysus*.

Pendahuluan

Sudah umum disepakati oleh para ahli bahwa arca Joko Dolok yang kini berada di Taman Apsari Surabaya adalah perwujudan dari Kertanegara. Arca itu merupakan simbol dari Kertanegara sebagai seorang penganut Tantrayana. Betapapun demikian belakangan ini muncul analisa bahwa arca Joko Dolok sesungguhnya bukan arca perwujudan Kertanegara. Melainkan arca untuk

melambangkan Mpu Bharadah. Arca itu adalah arca Mpu Bharadah yang dibikin di zaman Kertanegara, atas titah Kertanegara.



Gambar 1 – Arca Joko Dolok (sumber: dictio.id).

Apa argumentasi bahwa arca Joko Dolok sesungguhnya lebih tepat ditafsirkan sebagai arca Mpu Bharadah? Bagaimana segi rasionalitasnya bila dirujuk kepada prasasti Wurare, inskripsi yang ada di lapik arca Joko Dolok tersebut? Adakah bukti-bukti eksvakasi yang menguatkan bahwa arca itu lebih tepat dimaknai sebagai arca perwujudan Mpu Bharadah bukan Kertanegara? Bagaimanakah kemungkinan kedua asumsi tersebut ditinjau dari segi sosok arca yang ganjil? Problem-problem tersebut yang ingin disajikan oleh tulisan sederhana ini.



Gambar 2 – Pradnja Paramitha (sumber: Wilwatikta).

Sosok Joko Dolog dan Inskripsi Wurare

Sosok arca Joko Dolog bisa terbilang bentuknya “ganjil” dan lain daripada lain dibanding arca-arca yang diproduksi di masa Singosari. Era Singosari bisa disebut menghasilkan arca-arca dengan ikonografi yang rumit, indah dan demikian proporsional dalam menciptakan keseimbangan bentuk. Arca-arca seperti Pradnja Paramita, Amoghapasa lalu 5 arca yang dan kini terdapat di Museum Volkenkunde Leiden antara lain: arca Mahakala, arca Durga Mahisasuramardini, Ganesa, Nandiswara, Bhairawa bisa disebut arca-arca yang menggambarkan bagaimana kualitas artistik arca-arca masa Singosari. Bila kita bandingkan arca Joko Dolog dengan arca-arca di atas, amatlah kontras. Arca Joko Dolog seolah dibuat oleh pematung pemula yang masih belum mengenal anatomi tubuh secara proporsional. Sepintas arca Joko Dolog seperti arca-arca grama dewata dalam ukuran besar.

Arca Joko Dolog menampilkan sosok seorang rahib, berkepala gundul dengan badan gemuk tengah melakukan meditasi dengan posisi jari tangan kanan bhumisparsa mudra (tangan menunjuk bumi). Arca tingginya 1,7 meter. Posisi mudra tangan kanan menunjuk bumi itu dalam arca pantheon budha kosmis kita ketahui merupakan mudra Buddha Aksobhya. Tubuh Joko Dolog itu penggambaran anatominya amat sederhana. Arca itu dibuat polos tanpa mengenakan asesoris mewah. Lengan dan betisnya demikian berlemak. Jari-jemari tangannya begitu gembil. Bila arca itu kita lihat dari sisi punggung akan terlihat bulatan pantatnya sangat menonjol. Sama sekali tak menampilkan kesan anggun seorang rahib yang khusyuk melakukan meditasi. Hampir semua arkeolog semenjak N.J Krom sepakat bahwa arca Joko Dolog adalah arca yang menampilkan sosok Kertanegara. Yang menjadi basis identifikasi mereka adalah inskripsi berbahasa Sansekerta yang tertera di lapik arca Joko Dolog yang dikenal dengan inskripsi Wurare.

Natasja Reichle yang secara khusus membahas arca Joko Dolog ini dalam bukunya: *Violence and Serenity : Late Buddhist Sculpture from Indonesia* mengatakan, selain rujukan kepada inskripsi Wurare juga bagian-bagian dari *Negara Kertagama* yang membahas mengenai Kertanegara, menguatkan pendapat para ahli bahwa arca Joko Dolog merepresentasikan sosok Kertanegara.

Natasja Reichle sendiri menyetujui pandangan para ahli itu. Menurut Natasja Reichle inskripsi Wurare terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menceritakan tentang Mpu Bharadah. Bagian kedua tentang Kertanegara yang bergelar sebagai Sri Jananasivabajra.

Natasja Reichle melihat maklumat prasasti yang menyatakan Kertanegara sebagai seorang Jananasivabajra tersebut sesuai dengan uraian mengenai Kertanegara yang terdapat dalam kitab Negara Kertagama, kitab yang dibuat Mpu Prarapanca beberapa dekade selanjutnya. Dalam Negarakertagama, Kertanegara disebut sebagai sang Jnanabajreswara. Menurut Natasja Reichle, pertama kali inskripsi itu ditranslasikan dan diterjemahkan oleh H. Kern pada tahun 1910. Kemudian dibaca ulang oleh Poerbatjaraka pada tahun 1922. Pada dasarnya pembacaan keduanya atas prasasti Wurare itu tidak ditentang oleh ahli-ahli selanjutnya. Bahwa Kertanegara ditahbiskan sebagai Jina pada hari Rabu Kliwon Paniruan tanggal 21 September 1289 M. Dan arca Joko Dolok adalah potret Kertanegara sebagai seorang jina. Secara umum terjemahan H. Kern terhadap inskripsi yang terdapat di di lapik arca Joko Dolok tersebut adalah demikian.

1. *adāu namāmi sarbājñam, jñānakayan tathāgataṃ, sarwwaskandhātiguhyasthani, sad-satpakṣawarjitaṃ.*
2. *anw atas sarwwasiddhim wā, wande'hang gaurawāt sadā, çākakālam idaṃ waksye, rajakīrttiprakaçanaṃ.*
3. *yo purā paṇḍitaç çreṣṭha, āryyo bharād abhijñātah, jñānasiddhim samagāmyā, bhijñālabho munīçwarah.*
4. *mahāyogiçwaro dhīrah, satweṣu kāruṇātmakah, siddhācāryyo māhawiro rāgādikleçawarjitaḥ.*
5. *ratnākarapramāṇān tu, dwaidhikṛtya yawāwanlm, kṣitibhedanam sāmārthya, kumbhawajrodakena wai.*
6. *nṛpayoṛ yuddhākaiikṣinoh, estāsmaj janggalety eṣā, pamjaluwiṣayā smṛtā*
7. *kin tu yasmāt raraksemām, jaya-çri-wiṣnuwarddhanah, çri-jayawarddhanībhāryyo, jagannāthottamaprabhuḥ*
8. *ājanmapariçuddhāṅgah, krpāluḥ dharmmatatparah, pārthiwanandanang krtwā, çuddhakīrttiparākramāt*
9. *ekīkṛtya punar bhūmim, prītyārthan jagatām sadā, dharmmasamrakṣanārtham wā pitrādhiṣṭhāpanāya ca*
10. *yathaiwa kṣitirājendrag, çri-hariwarddhanātmajah, çri-jayawarddhanīputrah, caturdwipegwaro munih*
11. *ageṣatatwasampūrno, dharmmāgastrawidam warah, jīrnodhārakriodyukto, dharmmagasanadecakah*
12. *çri-jnānaçiwabajrākya, ç çittaratnawibhūsanah, prajñāragmiwiçuddhāṅgas, sambodhijñānapāragah*

13. *subhaktiyā tam pratiṣṭhāpya, swayam purwwam pratiṣṭhitam, çmāçane urarenāmnī, mahākṣobhyānurūpatah*
14. *bhawacakre çakendrābde, māse cāsujiṣaṃjñāke, pañcamyām çuklapakse ca, ware, a-ka-bu-saṃjñāke*
15. *sintanāmnī ca parwwe ca, karane wiṣṭisaṃskrite, anurādhe'pi naksatre, mitre ahendramandale*
16. *saubhāgyayogasambandhe, somye caiwa muhūrttake, kyāte kuweraparwwege tulārāçyabhisamyute*
17. *hitāya sarbasatwānām, prāg ewa nrpates sadā, saputrapotradārasva kṣityekibhāwakāranāt*
18. *athāsya dāsabhūto'ham, nādajño nama kīrttinah, widyāhīno'pi saṃmuḍho, dharmmakriyāṣw atatparah*
19. *dhārmmadhyakṣatwam āsādya, krpayaiwāsj'a tatwatah, sakākalam sambaddhatya, tadrājānujnayā puñah*

Terjemahan H.Kern

1. *Pertama-tama saya panjatkan puja puji syukur kepada Sang Tathagata (Pencipta), Sang Maha Tahu yang merupakan perwujudan dari segala pengetahuan, yang keberadaannya tersembunyi di antara semua unsur atau elemen kehidupan (skandha) dan yang terbebaskan dari segala bentuk ketiadaan dan keniscayaan.*
2. *Dengan segala penuh kehormatan selanjutnya atas kegemilangan yang mendunia dan yang akan dicatat sebagai sejarah pada tahun Saka masa yang menggambarkan kemuliaan raja.*
3. *Adalah Arya Bharada yang Terhormat di antara yang terbaik dari golongan orang-orang bijak dan orang-orang terpelajar, yang konon pada masa lampau, zaman terdahulu, berdasarkan hasil kesempurnaan pengalamannya oleh karenanya memperoleh abhijna (pengetahuan dan kemampuan supranatural).*
4. *Terkemuka diantara para yogi besar, yang hidupnya penuh ketenangan, penuh kasih dan mahluk yang pandai berserah diri, seorang guru Siddha, seorang pahlawan besar dan yang berhati bersih jauh dari segala noda dan prasangka.*
- 5-6. *Yang telah membagi dataran Jawa menjadi dua bagian dengan batas luar adalah lautan, oleh sarana kendi (Kumbha) dan air sucinya dari langit (vajra). Air suci yang memiliki kekuatan putus bumi dan dihadiahkan bagi kedua pangeran, menghindari permusuhan dan perselisihan – oleh karena itu kuatlah Jangala sebagaimana Jayanya Panjalu (vishaya).*
- 7-9. *Tetapi, dalam hal ini Raja Sri Jaya Wisnuwadhana, yang mempunyai pramesuri Sri Jayawardhani, yang terbaik di antara para penguasa bumi, yang memiliki kesucian jiwa pada kelahirannya, penuh kasih dan penguasa keadilan, oleh sebab disegani oleh para penguasa lainnya dikarenakan kesucian dan keberaniannya dalam mempersatukan negara untuk kemakmuran rakyat, menjaga hukum dan menetapkannya dan pewaris dari penguasa keadilan sebelumnya.*
- 10-12. *Tersebutlah, Seorang Raja yang bernama Sri Jnanasiwawajra (red, Sri Kertanegara), putra dari Sri Hariwardhana (red, Sri Jaya Wisnuwadhana) dan Sri Jaya*

Wardhani, adalah raja dari empat pulau, luas ilmunya dan adalah yang terbaik dari semuanya, yang memahami segala hukum dan membuatnya, yang mempunyai kecemerlangan pikiran dan sangat bersemangat untuk melakukan pekerjaan perbaikan dalam kehidupan beragama, yang tubuhnya disucikan dengan sinar kebijaksanaan dan yang sepenuhnya memahami sambodhi (ilmu pengetahuan agama Buddha) – layaknya sang Indra diantara mereka para raja yang memerintah di bumi.

13-17. Maka dibuatlah tugu peringatan (Arca) setelah pengabdianya sebagai perlambang kebesaran dirinya yang ditahbiskan dalam bentuk perupa Mahakshobhya, pada tahun 1211 Saka pada bulan atau Asuji (Asvina) pada hari dikenal sebagai Pa-ka-bu, hari kelima dari cahaya bulan setengah terang, sebagai mana kisah dalam Parvan bernama Sinta dan vishti karena, Ketika Para Anuradha Nakshatra berada di bola atau Indra, terus Saubhagya yoga dan Saumya muhurta dan di Tula Rasi - demi kebaikan semua makhluk, dan yang Terutama dari Semuanya, oleh karena raja dengan keluarganya, telah membawa persatuan negara.

18-19. Saya, (yaitu abdi raja, si pembuat prasasti) hamba yang rendah hati, yang dikenal dengan nama Nadajna, meskipun bodoh, tanpa belajar dan hanya sedikit melakukan kebaikan, telah melakukan atas dasar persetujuan Raja, menjadi pemandu upacara ritual keagamaan, telah diperintah oleh Vajrajnana untuk mempersiapkan kisah ini.

Menurut Natasja Reichle kalimat di alinea 13 yang berbunyi *subhakyā tam pratiṣṭhāpya, swayam purwwam pratiṣṭhitam, çmāçane urarenāmi, mahākṣobhyānurūpatah* adalah kalimat penting yang menunjukkan bahwa Kertanegara menahbiskan diri sebagai sang Maha Aksobhya. Menurut Lokesh Chandra, epigraf India yang dikutip Natasja Reichie, penahbisan diri Kertanegara sebagai Maha Aksobhya itu adalah bukti eksplisit bahwa Kertanegara adalah seorang raja yang melakukan ritual-ritual Hevajra Tantra atau Guhyasamaja Tantra.

David Bade, seorang peneliti Tantrayana Mongolia melihat Kertanegara memasuki dunia Tantra dan melakukan ritual-ritual Tantra dan lalu menahbiskan diri sebagai Maha Aksobhya itu karena Kertanegara tengah memperkuat diri untuk menghadapi ekspansi Kubilai Khan ke nusantara. Kubilai Khan juga dikenal seorang penganut Tantra. Dalam makalahnya berjudul: *(Spi) ritual Warfare in 13th-Century Asia? International Relations, the Balance of Powers, and The Tantric Buddhism of Krtanegara and Khubilai Khan*, David Bade juga menduga bahwa arca Joko Dolok merupakan manifestasi dari inisiasi Kertanegara dalam mencapai tingkatan tertinggi Tantra. David Bade mengutip Lokesh Chandra yang menyatakan bahwa arca Joko Dolok sesungguhnya merupakan sebuah arca perwujudan Kertanegara untuk melawan Kubilai Khan. Posisi tangan arca Joko Dolok yang menunjukkan sikap Aksobhya menunjukkan hal itu. Dalam dunia Tantra menurut

Lokesh Chandra, Hevajara bisa disebut merupakan ibu dari Tantra. Sementara Aksobhya adalah sumber ayah Tantra. Lokesh Chandra melihat arca Joko Dolok merepresentasikan kekuatan Tantra Kertanegara yang melebihi Kubilai Khan.

Natasja Reichle – meski masih belum bisa memahami mengapa arca Joko Dolok digambarkan begitu sederhana – tidak secanggih arca-arca Singosari lain pada dasarnya sependapat bahwa arca Joko Dolok merupakan gambaran dari ekspresi Tantrayana Kertanegara. Menurut dia yang belum pasti benar adalah asal-usul arca Joko Dolok. Disebutkan dalam prasasti tafsiran H.Kern di atas bahwa Kertanegara ditahbiskan sebagai Jina-Aksobhya di pekuburan atau lapangan mayat Wurare – maka dari itu disebut inskripsi yang ada di lapik arca Joko Dolok sebagai Prasasti Wurare, namun menurut Natasja Reichle, di mana lokasi Wurare sampai kini belum teridentifikasi jelas dan memuaskan. Dari keterangan pemerintah Belanda, arca itu ditemukan di kawasan Kandang Gajah yang letaknya dekat Desa Bejijong di kawasan Trowulan. Poerbatjaraka memiliki hipotesis bahwa pada abad 14 arca itu dibawa ke Trowulan, ibu kota Majapahit.

Sementara Max Nihon lebih jauh menurut Natasja Reichle menduga arca Joko Dolok berasal dari Candi Jawi. Seperti kita ketahui Candi Jawi adalah candi pendarmaan Kertanegara. Max Nihon memiliki pendapat demikian karena berdasarkan uraian Mpu Prapacanca di Negarakertagama saat Mpu Prapanca mengunjungi Candi Jawi, dia memperoleh keterangan bahwa di candi Jawi terdapat arca Maha Aksobhya. Tetapi arca Maha Aksobhya itu sudah hilang pada saat zaman Mpu Prapanca. Max Nihon secara spekulatif menduga arca Joko Dolok mungkin adalah arca Maha Aksobhya yang hilang itu. Tetapi hal itu tidak disepakati oleh Natsja Reichle.

Tafsir baru Arca Joko Dolok dari Amrit Gomperts dkk

Sebuah analisa baru mengenai arca perwujudan siapakah arca Joko Dolok namun belakangan ini muncul. Analisa itu berpendapat bahwa arca Joko Dolok bukan arca yang merepresentasikan Kertanegara seperti diduga para ahli selama ini dari H. Kern, Poerbatjaraka sampai Natasja

Reichle namun merepresentasikan sosok Mpu Bharadah. Analisa itu secara pasti juga menyanggah spekulasi yang menyatakan arca Joko Dolok berasal berasal dari Candi Jawi sebagaimana diperkirakan oleh Max Nihon atau dari Kandang Gajah sebagaimana disebutkan oleh laporan pemerintah kolonial. Analisa itu menyatakan bahwa arca Joko Dolok betul-betul berasal dari sebuah situs pekuburan dekat Trowulan.

Analisa itu berasal dari tiga orang sejarawan: Amrit Gomperts, Arnoud Haag dan Peter Carey. Pada tahun 2012 ketiganya bersama-sama menulis sebuah artikel dan mempublikasikannya di Jurnal *Bijdragen tot de Geschiedenis der Indische Archiologie*, KITLV, Belanda. Artikel tersebut berjudul: *The Sage who divided Java in 1052. Maclaine Pont's excavation of Mpu Bharadah's hermitage-cemetery at Lemah Tulis in 1925*. Artikel itu bertolak dari sebuah dokumen penggalian yang pernah dilakukan oleh Henri Maclaine Pont, yang tak pernah dipublikasikan sebelumnya. Maclaine Pont kita ketahui adalah seorang arsitek Belanda yang banyak melakukan riset mengenai Mojopahit. Pada tahun 1925 ia melakukan penggalian penting. Penggalian tersebut dilaksanakannya di sebuah areal pekuburan di daerah Kedung Wulan yang berbatasan dengan areal Trowulan, Mojokerto.

Pada tahun 1929, Maclaine Pont menulis sebuah catatan mengenai ekskavasinya yang dilakukan tahun 1925 itu. Dalam catatan tersebut Maclaine Pont menyampaikan temuan bahwa kuburan yang digalinya itu sesungguhnya di masa lampau adalah Lemah Tulis, tempat pertapaan Mpu Bharadah. Maclaine Pont, arsitek Belanda yang menekuni arkeologi itu juga menyatakan bahwa dari situlah patung Joko Dolok yang saat itu berada di Surabaya berasal. Dalam catatannya, Maclaine Pont, juga menyimpulkan patung Joko Dolok merupakan patung yang menyimbolkan sosok Mpu Bharadah. Patung itu dibuat di zaman Kertanegara.

Laporan Maclane Pont tentang sebuah pekuburan di Trowulan yang diyakininya sebagai tempat kediaman Mpu Bharadah dan soal patung Joko Dolok yang disimpulkannya sebagai simbol Mpu Bharadah itu tak banyak diketahui para sejarawan, arkeolog, maupun para peneliti di lembaga-lembaga purbakala. Laporan Maclane Pont inilah yang menjadi dasar tulisan Amrit Gomperts, Arnoud Haag dan Peter Carey di tahun 2012 di atas. Ketiga ilmuawan itu melakukan verifikasi

ulang laporan Maclaine Pont. Mereka menguji data-data yang diajukan oleh Maclane Pont dan mensurvei ulang pekuburan di Trowulan yang disebut dalam laporan Maclane Pont.

Menurut Amrit Gomperts dan kawan-kawan, selama ini laporan Maclaine Pont mengenai situs Mpu Bharadah tak dikenal luas di dunia arkeologis karena laporan tersebut pada tahun 1925-1929 oleh Jawatan arkeologi Hindia Belanda Netherland Indies Archaeological Service (Oudheidkundige Dienst atau Oudheidkundige Verslagen) tak pernah dipublikasikan (baca: dihalangi) ke dalam jurnal-jurnal mereka atau penerbitan-penerbitan resmi mereka. Menurut Amrit Gomperts dan kawan-kawan hal itu dikarenakan terdapat ketidakcocokan antara Maclaine Pont dengan F.D.K Bosch, arkeolog Belanda yang mengepalai jawatan arkeologi tersebut. Penemuan-penemuan yang didapat Maclaine Pont selama penggaliannya di pekuburan Trowulan walhasil tidak pernah mengemuka di kalangan arkeolog. Dan celakanya tidak pernah mendapat perhatian dan penelitian lebih lanjut secara proporsional sampai kini.

Menurut Amrit Gomperts dkk, dari data yang dikemukakan oleh Maclane Pont dapat dilacak arca Joko Dolok baru dipindahkan dari pekuburan di Trowulan ke Surabaya pada tahun 1817. Yang melakukan adalah Residen Surabaya A.M. Th de Salis (menjabat residen tahun 1817-1822). Pada tahun 1817 itu, Residen A.M. Th de Salis memindahkan arca Joko Dolok yang berada di Trowulan halaman rumah Gubernur Surabaya (sekarang Wisma Simpang Surabaya). Karena tidak adanya pendataan dan dokumentasi pemindahan yang rapi namun sesudah itu para arkeolog Belanda dan pegawai pemerintah Belanda kebingungan di mana lokasi asal muasal tepatnya patung Joko Dolog ditemukan di Trowulan. Akibatnya sampai sekarang pun terjadi kesimpangsiurang lokasi asli arca Joko Dolok.

Amrit Gomperts dan kawan-kawan awalnya menemukan memoir atau catatan personal Maclaine Pont tentang penggalian di tahun 1925 tersebut di The Netherland Architecture Institute (NAI) di Rotterdam. Setelah membaca dokumen-dokumen Maclaine Pont, mereka melakukan peninjauan dan studi lapangan ke kuburan di Trowulan yang pernah digali Pont. Di kuburan Kedung Wulan, Trowulan itu mereka melakukan wawancara-wawancara dengan warga tua sekitar kuburan yang

memiliki cerita-cerita mengenai penggalian yang dilakukan Pont. Mereka berusaha menggali ingatan-ingatan orang tua di sekitar situ mengenai aktivitas Pont saat penggalian. Amrit Gomperts dan kawan-kawan misalnya mewawancarai Pak Moestawi (kelahiran 1933) dan Pak Mahsoen (kelahiran 1942) yang sanak saudaranya yang lebih tua pernah membantu penggalian-penggalian yang dilakukan Pont. Bukan hanya itu saja, mereka lebih jauh berusaha menemui putri dari Maclaine Pont, Elisabeth van Mens Maclaine Pont (pada tahun 2010 Elisabeth wafat) yang semasa kecil pernah tinggal bersama bapaknya di Trowulan, untuk mewawancarai kenangan-kenangan eksvakasi.



Gambar 3 - Henri Maclaine Pont

Maclaine Pont menurut Amrit Gomperts dkk mula-mula mencari lokasi Lemah Tulis, padepokan Mpu Bharadah berdasar keterangan di Serat Jawa kuno Calon Arang (1540) dan Negarakertagama

(1365). Dalam teks Calon Arang, diceritakan Mpu Bharadah melakukan perjalanan ke Bali menemui saudaranya Mpu Kuturan. Di situ diuraikan Mpu Bharadah berangkat dari pertapaannya yang berlokasi di pekuburan Lemah Tulis dan kemudian menempuh rute melalui Watulangi, Sangkan, Banasara dan Japan. Dalam Negarakertagama saat menjelaskan perjalanan Hayam Wuruk keliling Jawa Timur, Mpu Prapanca menguraikan sang raja berangkat dari istana melalui Japan dan kemudian balik melalui Banasara dan Sangkan Adoh. Dari empat lokasi di atas yang dapat diidentifikasi kini hanyalah Japan. Japan adalah nama lama Mojokerto sampai tahun 1838. Japan sendiri adalah nama kawasan yang kini letaknya 8 kilometer sebelah timur laut Trowulan.

Berdasar keterangan itu Maclaine Pont melakukan pencarian kuburan di kawasan sekitar Trowulan. Maclaine Pont adalah orang pertama menurut Amrit Gomperts yang mengaitkan atau menemukan bukti bahwa Lemah Tulis adalah nama kuno bagi sebuah desa yang kini berbatasan dengan Trowulan yaitu desa Kedung Wulan. Pada tahun 1974, arkeolog Indonesia almarhum Abu Sidik Wibowo menurut Amrit Gomperts pernah mewawancarai orang-orang tua di Kedung Wulan. Para orang tua itu juga ingat bahwa sebelum disebut Kedung Wulan, nama desa mereka adalah Lemah Tulis.

Selanjutnya Amrit Gomperts dan kawan-kawan, dari Elisabeth van Mens, putri Maclaine Ponts, mendapatkan tambahan dokumen Maclaine Ponts yaitu memoir Maclaine Pont yang ditulis pada tahun 1968-1969. Memoir ini sangat berharga. Memoir berbahasa Belanda itu ditulis hanya berselang dua tahun sebelum kematian Pont. Judulnya: *Biografie van Ir Henri Maclaine Pont*. Memoir penting ini juga belum pernah diterbitkan. Memoir ini berisi refleksi Maclaine Pont selama ia tinggal di desa Kedung Wulan antara tahun 1925-1943.

Memoir ini oleh Elisabeth – saat diserahkan kepada Amrit Gomperts dkk disatukan bersama sebuah surat dari bapaknya bertanggal 7 Oktober 1928 yang ditujukan kepada seorang ningrat Belanda bernama Mrs M.E.E van der Does de Wilebois-Ingen Housz. Nyonya Wilebois dan suaminya Jonkheer Pieter Joseph Hendrik yang menjadi pengacara di Batavia adalah sahabat dari

kakak Maclaine Ponts. Mereka berdua mengunjungi Maclaine Pont di Trowulan sekitar awal 1928 dan mereka terkesan atas kerja-kerja arkeologis yang dilakukan Maclaine Pont.

Menurut Amrit Gomperts, surat itu sangat bernilai karena dalam surat itu, dari hasil temuannya dalam penggalian, Maclaine Pont membuat sketsa rekonstruksi atau rekaan mengenai adanya sebuah bangunan pavilyun di areal pekuburan. Rekonstruksi Pont menampilkan pavilion berdinding itu memiliki dua tingkat atap. Di antara dua atap itu terdapat perhiasan. Menurut Pont dinding pavilyun itu memiliki ceruk atau rongga yang kemungkinan besar diisi oleh arca atau patung. Pont sendiri beranggapan pavilyun itu sendiri adalah semacam vihara kecil atau kuil kecil yang dibangun di tengah kuburan. Dari hasil telaah terhadap sketsa pavilyun yang dibuat Ponts itu, Gomperts dan kawan-kawan memperkirakan empat sisi pavilyun tersebut lebarnya masing-masing 6 meter dan tingginya 6 meter.

Lebih jauh dalam surat itu Pont mengungkapkan temuan-temuan berharga lainnya seperti arca. Pont misalnya menjelaskan di pekuburan itu dia menggali dan berhasil mengangkat sebuah arca utuh Durga Mahisasuramardini. Lokasi penggaliannya di sebelah timur lokasi ditemukannya sisa-sisa pavilyun. Yang menarik saat Gomperts dan kawan-kawan mengunjungi pekuburan Kedung Wulan Trowulan tersebut, nara sumber mereka, warga tua di desa itu Pak Moestawi dan Pak Mahsoen secara terpisah masih ingat cerita-cerita ditemukannya arca itu dan mampu menunjukkan lokasi di mana diangkatnya arca. Menurut para informan itu arca Durga Mahisasuramardini (yang mereka ingat sebagai arca Lara Jongrang) adalah arca batu yang gelap dan hampir hitam seluruh tubuhnya.

Para informan juga masih ingat ciri-ciri arca Durga tersebut misal hiasan di badan atas agak rusak. Lalu terdapat hiasan-hiasan berbentuk kepala raksasa tanpa mahkota di rambut Durga. Gompert dan kawan-kawan berusaha melacak keberadaan arca tersebut di Museum Trowulan. Ada beberapa arca Durga yang menjadi koleksi Museum Trowulan. Tapi mereka tidak berhasil mengidentifikasi secara pasti mana arca Durga temuan Maclaine Pont.

Pont juga menjelaskan dalam suratnya bahwa di lingkaran luar sisa-sisa paviliun itu ia mendapatkan sebuah porselen Cina berbentuk singa. Benda itu entah untuk celegan atau jambangan, belanga pengorbanan. Pont selanjutnya menyebut dalam penggaliannya ia berhasil menemukan adanya sisa-sisa batu bata sepanjang empat sisi kuburan. Ia memperkirakan sisa batu bata itu dulunya adalah bagian dari tembok yang mengelilingi kuburan. Ia juga menemukan sisa-sisa parit kuno di pekuburan. Namun penemuan Pont yang paling penting yang diutarakan dalam surat menjelang ajalnya itu adalah pada penggaliannya di tahun 1925 tersebut ia memperoleh sebuah pasu atau kendi tanah liat dengan sisa-sisa abu kremasi pembakaran tulang belulang. Pasu itu merupakan tempat abu jenazah. Dalam testimoninya ia menyebut abu jenazah itu bukan abu binatang melainkan abu jenazah manusia.

Pont menjelaskan tatkala ia menemukan pasu itu, ia lantas memeriksakan abu dan sisa-sisa tulang belulang di dalam pasu itu kepada seorang dokter Belanda yang berdinasti di Mojokerto. Dokter itu bernama Dr De Graaff. Dr De Graaff lah yang memastikan bahwa tulang belulang dan abu dalam pasu itu adalah abu dan tulang belulang manusia. Dr De Graaff juga lah yang lebih jauh mengidentifikasi bahwa tulang belulang dan abu dalam tempat abu jenazah itu adalah abu dan tulang anak-anak. Berdasarkan riset Gomperts dan kawan-kawan memang di zaman Pont hidup, di Mojokerto seorang dokter bernama Dr De Graaff. Nama lengkapnya adalah Dr Jan Francois Hendrik de Graaff (1876-1958). Dia adalah Direktur Rumah Sakit Eschauzier di Mojokerto. Dalam pelacakan Gomperts, sosok Hendrik de Graaff ini adalah seorang dokter yang memang tertarik dengan masalah paleontologi.

Identifikasi Dr De Graaff bahwa abu jenazah yang ditemukan Maclaine Pont dalam sebuah pasu di pekuburan Kedung Wulan adalah abu jenazah anak-anak adalah identifikasi sangat penting. Sebab bagi Pont ini bisa membuktikan bahwa arca Joko Dolok asal muasalanya berada di pekuburan Kedung Wulan. Seperti dikatakan di atas dalam inskripsi di lapik Joko Dolok disebut nama tempat diletakkannya arca yaitu: Wurare. Secara etimologis Wurare berasal dari kata Awu rare atau abu anak-anak. Maka dari itulah temuan sebuah pasu berisi abu jenazah anak-anak atau

awu rare di pekuburan Kedung Wulan secara kuat meyakinkan Maclaine Pont bahwa arca Joko Dolok memang lokasi awalnya diletakkan di kuburan.

Amrit Gomperts dan kawan-kawan memandang keyakinan Maclaine Pont bahwa abu di dalam pasu di atas adalah abu jenasah anak-anak benar. Sebab dari wawancara-wawancara yang dilakukan oleh mereka terhadap orang-orang tua dan warga di sekitar pekuburan terdapat data-data tambahan yang makin memantapkan bahwa di pekuburan tersebut memang banyak terdapat jenasah anak-anak. Dari anak perempuan Pak Mahsoen, Gomperts mendapat cerita bahwa anak perempuan tersebut pernah melihat di lokasi sekitar pekuburan ditemukan sebuah patung dewi berdiri dengan payudara besar. Dewi itu membawa seorang anak di lengan kirinya dan seorang anak lainnya berdiri di dekat kaki kanannya. Dari cerita anak perempuan Pak Mahsoen terhadap ciri-ciri ikonografi arca, Amrit Gomperts dan kawan-kawan bisa mengidentifikasi bahwa arca dewi tersebut adalah arca Hariti.

Hariti dalam konsep Budhisme Mahayana adalah dewi untuk anak-anak. Dia adalah dewi penyayang anak-anak. Pada mulanya Hariti adalah seorang yaksa yang gemar memakan daging anak-anak. Lalu kemudian setelah ia mendengar ajaran Buddha ia mengalami pencerahan. Ia kemudian menjadi dewi pelindung anak-anak. Ditemukan abu jenasah anak dan kesaksian putri Pak Mahsoen bahwa terdapat penemuan arca seorang dewi (yang meski dalam pelacakan Gomperts arca Hariti tidak bisa ditemukan di Museum Trowulan) bahwa pekuburan itu adalah pekuburan anak-anak. Bertolak dari penemuan dua arca: Durga Mahisasuramardini dan Hariti di atas, lebih lanjut Gomperts berani menyimpulkan bahwa pekuburan itu adalah tempat berlangsungnya ritual Tantrayana.

Penelitian Peter Carey atas Peta Wardeenaar

Perihal arca Joko Dolok dalam pendapat Maclaine Pont lokasi asalnya adalah di pekuburan Kedung Wulan di atas juga dikukuhkan oleh pembacaan sejarawan Peter Carey, rekan penelitian

Gomperts atas peta situs Trowulan yang pernah dibuat oleh Wardenaar dan telah lama dianggap hilang. Pada Mei 1815 Thomas Stamford Raffles mengunjungi Trowulan. Tak lama sesudah kunjungannya, pada 22 Agustus 1815, Raffles memerintahkan perwiranya Kapten Johannes Willem Bartholomeus Wardenaar (1785-1869) untuk memetakan kawasan Trowulan. Wardenaar berdarah separuh Jawa. Ibunya adalah perempuan Jawa. Kemampuannya berbahasa Jawa memudahkan Wardenaar untuk berinteraksi dengan warga desa Trowulan. Trowulan saat itu masih banyak tertutupi semak belukar tebal dan pohon jati. Pada Oktober 1815 Wardenaar kemudian melakukan survey di Trowulan. Ia mampu menghasilkan sebuah peta tentang Trowulan. Dan juga beberapa tulisan dan gambar-gambar mengenai Trowulan termasuk gambar Candi Bajangratu, remah-remah Candi Muteran, Candi Brahu dan Arca Joko Dolog.

Sesuai dengan keterangan bulan dan tahun yang ditorehkan Wardenaar dalam gambar-gambarnya mengenai candi-candi di Trowulan diketahui Wardenaar berada di Trowulan antara tanggal 5-7 Oktober 1815. Namun kemungkinan besar untuk pendahuluan survei dan pembuatan peta, Wardenaar berada di lokasi Trowulan beberapa minggu sebelumnya. Bisa disebut peta Wardenaar adalah peta modern pertama tentang Trowulan. Peta ini namun jarang digunakan para peneliti Trowulan di masa sekarang lantaran untuk sekian lama peta ini tidak dapat ditemukan. Pada akhir 1815 Wardenaar mengirim peta aslinya ke Raffles dan dia tidak membuat sebuah kopi pun. Peta asli ini kemudian yang dianggap hilang oleh peneliti. Peter Carey pada tahun 2008 tapi akhirnya bisa melacak keberadaan peta ini. Peta Wardenaar terhimpun dalam koleksi Drake (Drake Collection) yang disimpan di British Museum.

Dalam ceramahnya berjudul: *Raffles, Majapahit and Wardenaar's Survey of Trowulan in October 1815 – The Case of The Dog That Didn't Bark In The Night* di Borobudur Writers and Cultural Festival 2018, Peter Carey menulis bagaimana ia melacak peta dan gambar-gambar Wardenaar. Menurut Carey sesudah kematian Wardenaar di tahun 1869, tulisan-tulisan dan tiga gambarnya mengenai candi-candi di Trowulan diserahkan ke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Tulisan-tulisan dan gambar Wardenaar itu kemudian dipublikasikan oleh ahli batu bara dan vulkanolog Rogier Verbeek (1845-1926) dalam artikelnya *De oudheden van Majapahit in 1815 en 1887* (Reruntuhan Majapahit di 1815 dan 1887).

Menurut Peter Carey saat memetakan Trowulan, Wardeenaar menggunakan alat-alat yang canggih di masanya seperti astrolabe, kompas dan sebagainya. Peter Carey berpendapat tingkat akurasi peta buatan Wardeenaar tinggi. Persoalannya, selain peta asli Waardenar hilang, peta dan laporan Waardenar mengenai Trowulan sama sekali tak dimunculkan atau dipakai sebagai bahan oleh Raffles saat menyusun buku: *The History of Java*. Sehingga peta Waardenar tidak banyak diketahui oleh publik maupun peneliti. Mengapa Raffles tak memasukkan laporan-laporan serta peta Waardenar tentang Trowulan ke dalam bukunya? Menurut perkiraan kurator British Museum bagian Asia tenggara Alexandra Green yang diwawancarai oleh Peter Carey, itu disebabkan Raffles menganggap peradaban yang ada di Trowulan kurang adiluhung dibanding temuan-temuan candi di Jawa Tengah seperti Borobudur dan Prambanan. Bahwa data-data yang disodorkan Waardenaar menyajikan fakta candi-candi di Trowulan semuanya berbahan batu bata merah hasil bakaran dan cetakan dianggap oleh Raffles kurang tinggi pencapaiannya dibanding candi-candi dengan bahan batu andesit di Jawa Tengah. Sesuatu yang kurang tepat menurut Peter Carey dan bisa dianggap merupakan sebuah tragedi akademis.

Berdasar peta buatan Waardenar ini kemudian Peter Carey berusaha mengecek lokasi asli di mana diletakkannya arca Joko Dolog. Peta Waardenar dibuat dua tahun sebelum arca Joko Dolog pada tahun 1817 dipindahkan oleh Residen Surabaya A.M. Th de Salis ke pelataran rumah dinas di Surabaya. Ternyata peta Wardeenaar menurut Peter Carey menunjukkan lokasi asli arca pada koordinat yang tidak jauh dari perkiraan Maclaine Pont. Yaitu berada di pekuburan Kedung Wulan. Dengan bukti peta Waardenar dan catatan harian Maclaine Pont yang memberikan testimoni bahwa di pekuburan ia menemukan bekas-bekas pavilion kuil, lalu abu jenazah anak-anak maka Amrit Gomperts dan kawan-kawan sepakat bahwa Padepokan atau pertapaan Mpu Bharadah yang bernama Lemah Tulis memang letaknya berada di pekuburan desa Kedung Wulan, Trowulan sekarang.

Kesimpulan: Pembacaan Ulang Prasasti Wurare

Dari data-data yang mereka temukan di lapangan, Amri Gomperts, Arnoud Haag dan Peter Carey sepakat dengan analisa Maclaine Pont bahwa arca Joko Dolok adalah arca perwujudan dari Mpu Bharadah bukan Kertanegara. Dari analisis mereka, Kertanegara seperti yang tertera dalam inskripsi Wurare memang meresmikan arca tersebut. Tapi arca yang diresmikan itu bukan arca yang menyimbolkan dirinya namun arca yang melambangkan Mpu Bharadah. Dalam Negarakertagama disebut inagurasi patung Joko Dolok itu dilakukan oleh Kertanegara, raja Singosari, sesaat setelah matahari terbit pada hari Rabu 21 September 1289.

Ketiganya sepakat bahwa pembacaan H. Kern atas prasasti Wurare kurang tepat. Dan perlu direvisi. Menurut ketiganya kekeliruan terutama saat H.Kern menafsirkan bait-bait antara bait 10-13. Bait-bait yang menampilkan kalimat:

10. çri-hariwarddhanātmajah, çri-jayawarddhanīputrah, caturdwīpegwaro munih

12.çri-jnānaçiwabajrākya...

13. subhakyā tam pratiṣṭhāpya, swayam purwwam pratiṣṭhitam, çmāçane urarenāmi, mahākṣobhyānurīpatah

Dalam bait-bait itu ditulis Kertanegara sebagai anak dari Sri Hariwarddhana dan Sri Jayawarddhani yang bergelar Sri Jananasiwabajra dengan rasa devosi yang amat sungguh-sungguh menahbiskan sebuah arca sebagai lambing Aksobhya. Menurut Amrit Gomperts dkk, H. Kern keliru menerjemahkan, karena tak mengetahui bukti-bukti arkeologis seputar kuburan tempat arca Joko Dolok berasal. Amrit Gomperts menulis:

“The son of Sri Hariwarddhana and Sri Jayawarddhani called Sri Jnanasiwabajra ..with deep devotion established him in the form of a great aksobhya (who) for merely established at the cemetery called (Wurare)...According to our interpretation of the inscription, the words “him” and “himself” refer to Bharada. This is clear from a close reading of the historical literary and archaeological evidence..”

Amrit Gomperts dkk lebih jauh mengajukan argumentasi gramatika Sansekerta berdasar teori ahli linguistik Sansekerta, J. Gonda tentang penggunaan kasus absolutif yang spesifik dalam tata bahasa Sansekerta.

“In epic Sanskrit, the agent of the absolutives is not always the same as that of the main verb. Moreover, deviating from the traditional Sanskrit grammars, the author of the inscription also employ other absolutives in the syntax of the imperfect and the perfect tenses. In an article on the subject, Gonda observes that “the absolute may be irregularly used instead of finite verb. So concurring with Kern, we interpret pratishapya in the syntax of the finite transitive form of the intransitive verb pratistha. Furthermore in another article on pratistha, Gonda provides useful citations of numerous Sanskrits fragments which allow us to determine the contextual nuances of the meaning of the two actions referred to in the inscription: namely, by performing a definite ritual act one establishes (pratisthati) oneself upon this (one’s) foundation (pratistha) whilst seated and established (pratisthita) in his own region: he who is established (pratisthita) in his own seat or resort; one is pratisthita (established) in one’s own region, to establish something (pratisthapayati) in its own resort.”

Singkatnya berdasarkan data arkeologi dan kasus absolutif tata bahasa Sansekerta yang digunakan penulis prasasti Wurare, Amrit Gomperts dan kawan-kawan melihat arca Joko Dolog adalah arca yang menyimbolkan Mpu Bharadah bukan Kertanegara. Peter Carey sendiri dalam makalahnya yang dipresentasikan di Borobudur Writers and Cultural Festival 2018 di atas menyatakan mengapa laporan-laporan Maclaine Pont tidak dipublikasikan oleh Oudheidkundige Dienst. Menurut Peter Carey itu dikarenakan adanya kecemburuan F.D.K Bosch terhadap penemuan Maclaine Pont atas pertapaan Mpu Bharadah di Trowulan. Maclaine Pont dianggap bukan arkeolog dan tidak memiliki ketrampilan metodologi arkeolog karena latar belakangnya adalah arsitek. Peter Carey juga menyebut kemungkinan tidak dimunculkannya penemuan dan riset-riset Maclaine Pont di Trowulan oleh Oudheidkundige Dienst adalah karena tendensi politis.

Daftar Pustaka

Bade, David (2016) *(Spi) ritual Warfare in 13th-Century Asia? International Relations, the Balance of Powers, and The Tantric Buddhism of Krtanegara and Khubilai Khan* dalam *Esoteric Buddhism in Medieval Maritime Asia (Network of Masters, Text, Icons)* edited by Andrea Acri, Iseas Yusof Ishak Institute, Singapura.

Gomperts, Amrit, Arnoud Haag, Peter Carey (2012) *The Sage who divided Java in 1052. Maclaine Pont's excavation of Mpu Bharadah's hermitage-cemetery at Lemah Tulis in 1925*, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* Vol.168

Reichle, Natasja (2007) *Violence and Serenity : Late Buddhist Sculpture from Indonesia* University of Hawai Press, Honolulu.

Suwardono (2017) *Kertanegara & Misteri Candi Jawi*, Penerbit Narasi, Yogyakarta